



PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Masandy Muhammad Rais Habibi, Dul Muid¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of good corporate governance on the company's capital structure. Good corporate governance is measured by the size of the board of directors, independent commissioners, institutional ownership, managerial ownership and audit committee, and capital structure is measured by the ROA and ROE. Good corporate governance is a concept based on agency theory which is expected to reduce agency conflicts and optimize company funding. This research is a quantitative research with secondary data taken by documentation technique. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. Samples taken by purposive sampling amounted to 45 companies. The analytical method in this study uses multiple linear regression analysis with the help of the SPSS 25 program. The results of this research indicate that the number of board of directors has a positive effect on financial performance (ROA). Meanwhile, the audit committee has a significant positive effect on financial performance (ROA). Independent commissioners and institutional ownership have no positive and insignificant effect on financial performance (ROA). Managerial ownership has a negative and significant effect on financial performance (ROA). The board of directors, managerial ownership, and audit committee have a positive and significant effect on financial performance (ROE). Independent Commissioners have a negative and significant influence on financial performance (ROE). Institutional ownership does not have a positive effect on financial performance (ROE)

Keywords: GCG, board of directors size, independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership, audit committee, financial performance, ROA, ROE

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan penting pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ditetapkan melalui kinerja manajemen dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, aktivitas maupun rasio pasar. Kebijakan dan keputusan para investor dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan lebih dipengaruhi oleh rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio lainnya, karena investor menganggap bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian atau keuntungan yang akan diterima oleh investor dari investasinya (Brigham, 2006).

Aktivitas kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa seperti peperangan, bencana alam, dan bisa terjadi pada isu-isu hukum maupun kondisi politik. Salah satu peristiwa yang dapat menyebabkan perubahan harga serta volume perdagangan pada tahun 2020 adalah kondisi pandemi Covid-19 yang tidak hanya memukul bursa saham global tetapi juga di Indonesia. Guncangan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia yang paling tidak memberikan dampak pada berbagai sektor. Pandemi Covid-19 yang terjadi di awal tahun 2020 berdampak besar bagi dunia pasar modal baik secara global maupun nasional. Keadaan ekonomi dunia yang sangat memprihatinkan telah membuat volatilitas yang tinggi dalam investasi saham. Hal

¹ Corresponding author



ini terlihat pada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 37%, sehingga kinerja keuangan sektor industri melemah sedangkan kinerja keuangan sektor keuangan meningkat.

Indeks LQ45 salah satu indeks saham yang terkena dampak Covid-19, walaupun LQ45 merupakan kumpulan 45 saham yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi tinggi. Secara jelas, indeks ini sempat mengalami degradasi kompetensi karena jatuhnya ekonomi internasional. Peningkatan permintaan komoditas internasional menjadi pendorong kinerja positif pada perusahaan yang masuk pada indeks LQ45. Indeks LQ45 menjadi indikator 45 saham perusahaan yang memiliki popularitas tinggi dan paling berlikuiditas tinggi dalam perdagangan di Bursa efek Indonesia setiap periodenya. Perubahan indeks saham yang tercatat di LQ45 disesuaikan berdasarkan atas kriteria tinggi rendahnya likuiditas dan memiliki populasi yang paling aktif dan sangat populer di mata investor. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, terlihat rata-rata kinerja keuangan emiten indeks LQ45 mengalami penurunan. rata-rata kinerja keuangan emiten LQ45 yang selalu mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Penurunan yang paling besar terjadi pada tahun 2019 menuju ke tahun 2020 sebesar 11.5%. Sedangkan pada tahun 2020 sampai dengan 2021 mengalami kenaikan sebesar 2%.

Good Corporate Governance (GCG) masih menjadi salah satu kelemahan yang dimiliki Sebagian besar perusahaan di Indonesia. Penyebab krisis ekonomi pada tahun 1990 adalah tata Kelola perusahaan yang kurang baik, antara lain berupa kualitas investasi yang buruk, diversifikasi usaha yang sangat luas, jumlah pinjaman jangka pendek yang sangat banyak, lemahnya peran direksi dan komisaris, system audit yang buruk dan kurangnya transparansi. Lemahnya penerapan corporate governance menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan. Kasus penipuan, penggelapan, pembobolan dan korupsi yang dilakukan oleh oknum perusahaan itu sendiri banyak terjadi di Indonesia.

Sejauh ini Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (GCG) menjadi salah satu kelemahan sebagian besar perusahaan di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi di akhir tahun 90-an adalah tata kelola perusahaan yang kurang baik, antara lain berupa kualitas investasi yang buruk, diversifikasi usaha yang sangat luas, jumlah pinjaman jangka pendek tak lindung nilai yang sangat banyak, lemahnya peran direksi dan komisaris, sistem audit yang buruk, kurangnya transparansi, serta penegakan hukum yang lemah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kelemahan tata kelola di Indonesia, salah satunya pembentukan Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* (KNKG) pada 1999 melalui Keputusan Menko Ekuin saat itu. Lembaga ini pada awalnya membangun kesadaran pentingnya tata kelola perusahaan melalui seminar dan pelatihan serta penyusunan beberapa pedoman tata Kelola.

Menurut Sutedi (2012:2), GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (value added) kepada semua stakeholder. *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan manajemen dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri. GCG juga diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan yang dapat membantu tercapainya kesinambungan perusahaan (Dewi Puspita et al., n.d.)

Semakin rumit aktivitas pengelolaan maka akan semakin tinggi pula kebutuhan akan prakti tata kelola perusahaan (corporate governance) untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan terlaksana dengan baik. Menurut Trinanda dan Mukodim (2010), salah satu sistem yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi baik adalah tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa semakin baik corporate governance yang diterapkan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Jika pelaksanaannya dilakukan dengan baik, maka sistem corporate governance akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditur, sehingga menanamkan kepercayaan pihak-pihak tersebut atas investasinya terhadap perusahaan.

Selain itu, perusahaan juga memiliki cara untuk menilai kinerja-kinerja dalam perusahaan tersebut salah satunya adalah dengan melihat dari kinerja keuangan perusahaannya. Kinerja keuangan dapat digambarkan dengan kegiatan bisnis suatu perusahaan dijalankan serta apa yang sudah dicapai dari kegiatan bisnis tersebut. Pencapaian kegiatan bisnis perusahaan dapat digambarkan dengan melihat Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (GCG). Kemampuan suatu perusahaan dalam merancang suatu bisnis merupakan salah satu hal utama dalam penilaian kinerja



keuangan perusahaan. Penggunaan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (GCG) untuk mengukur suatu kinerja keuangan ini didasarkan atas perlunya perusahaan untuk kelancaran perusahaan tersebut.

Penelitian tentang pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Namun, masih banyak yang tidak konsisten antara hasil penelitian yang ada. Untuk itu pengawasan dan pengendalian manajemen pada perusahaan LQ45 sangat penting untuk pengendalian perusahaan. Memaksimalkan kinerja manajemen dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Jika kinerja keuangan suatu perusahaan meningkat, hal itu mungkin mencerminkan seberapa baik manajemen mengelola aset yang terkait dengan aktivitas yang menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan sebagai respons terhadap permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Penulis merasa tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan antara Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*) terhadap kinerja keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

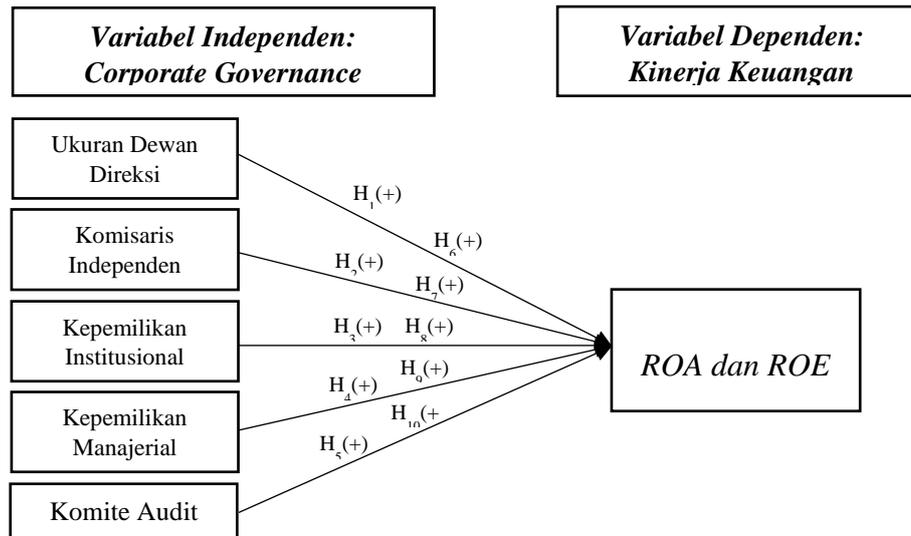
Teori Keagenan

Landasan adanya teori keagenan yaitu karena adanya pemisahan fungsi agen dan principal. Menurut Jensen dan Meckling (Jensen & Meckling, 1976), teori keagenan berkaitan dengan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), di mana mantan komisi yang terakhir untuk mengelola organisasi bisnis atas nama mereka untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian, agen merumuskan dan melaksanakan rencana strategis. Selama minat mereka adalah kongruen, konflik antara kedua belah pihak jarang terwujud. Namun ada kesempatan ketika tujuan bisnis mereka tidak sesuai dan ini dapat menyebabkan konflik kepentingan. Menurut Mele (Melé, 2009) konflik kepentingan meningkatkan biaya agensi dan mengurangi perusahaan nilai sebagai akibat dari ketidaksepakatan mengenai manfaat, masalah moral hazard dan masalah seleksi yang merugikan. Selain itu, Healy dan Palepu (Healy & Palepu, 2001) melaporkan bahwa peningkatan biaya agensi berkontribusi pada penurunan likuiditas saham perusahaan, manajemen yang buruk reputasi, dan biaya modal yang lebih tinggi.

Masalah keagenan itu dapat ditangani melalui good corporate governance yang ada. *Corporate governance* mampu memicu dampak yang positif bagi pemangku kebijakan perusahaan itu sendiri. Yang mana bisa melakukan pemenuhan kewajiban perusahaan atas shareholders secara menyeluruh. *Corporate governance* pun dapat digunakan menjadi alat ukur nilai suatu perusahaan yang mana hal tersebut akan menimbulkan ketertarikan bagi para investor yang bertujuan guna penanaman saham di perusahaan terkait. *Corporate governance* diharapkan dapat memaksimalkan pengukuran kinerja keuangan serta membuat biaya keagenan seminimal mungkin dan juga bertambahnya nilai perusahaan dengan adanya tata kelola secara benar.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independent.



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan dengan ROA

Salah satu bagian tata kelola perusahaan yang memegang peranan penting dalam keberhasilan dan pengawasan yang baik terhadap kegiatan keuangan perusahaan adalah dewan direksi. Dewan direksi berperan penting dalam meminimalisir kegagalan perusahaan terhadap pengelolaan keuangan dari suatu perusahaan (Sa'diah & Utomo, 2021). Peran strategis yang dimiliki dewan direksi adalah memantau kinerja keuangan perusahaan, operasionalisasi, dan menyetujui keputusan-keputusan strategis bagi perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Dwi Fitrianiingsih, Siti Asfaro (Fitrianiingsih et al., 2022), bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H1 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dengan ROA

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan ROA

Dalam teori Teori keagenan dijelaskan, bahwa terjadinya perbedaan keinginan antara pemegang saham dan manajer perusahaan dapat diminimalisir melalui penerapan pengendalian yang sesuai. Menurut Saputri dan Isbanah (Saputri & Isbanah, 2021), dewan komisaris yang memiliki kapasitas baik akan lebih mampu mengendalikan tindakan oportunistik manajer dan melindungi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris maka semakin objektif dalam memutuskan suatu keputusan (Hajaniarina & Simbolon, 2020). Keberadaan dewan komisaris dapat meningkatkan kegunaan peran pengendali dalam Perusahaan (Sitanggung, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Intia dan Azizah (Intia & Azizah, 2021), membuktikan bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan dengan ROA

Teori keagenan menjelaskan, bahwa pemegang saham memiliki tanggung jawab untuk memantau kinerja perusahaan yang dijalankan oleh manajer dan mengembangkan insentif bagi manajer (Lastyanto & Setiawan, 2022). Pihak institusi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap manajemen sebanding dengan jumlah persentase saham yang dimiliki investor (Sulistyawati et al., 2022). Kepemilikan institusional yang besar dapat meminimalisir tindakan manajemen oportunistik dan dapat menurunkan agency cost guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anthony dan Lukman (Anthony dan Lukman, 2020) menegaskan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tingginya tingkat saham institusional dapat menyebabkan peningkatan upaya kontrol terhadap investor institusional yang dapat mencegah perilaku oportunistik dari seorang manajer (Lastyanto & Setiawan, 2022).



H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan dengan ROA

Kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan sekaligus pengelola perusahaan. Eka, dkk. dalam Munthe dan Ginting (Munthe & Ginting, 2023), menyatakan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah atau konflik yang ada pada suatu perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial maka semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena manajer berperan sebagai pemilik perusahaan sekaligus pengelola perusahaan (Febrianto, 2020).

Berdasarkan teori keagenan, tingginya tingkat kepemilikan manajerial akan berdampak pada peningkatan motivasi manajer, karena manajer sebagai pemilik perusahaan akan berusaha mengambil keputusan yang paling optimal guna meningkatkan kinerja keuangan. Dimana kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Sehingga semakin besarnya laba yang diperoleh maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosella dan Nugroho (2020), bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Komite audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan ROA

Perusahaan yang memiliki komite audit akan memperketat pengawasan terhadap internal perusahaan guna menghindari perilaku buruk dari auditor internal (Anjarlingsih et al., 2022). Komite audit mencerminkan sistem tata kelola perusahaan karena dalam mengambil keputusan dan akan mempertimbangkan pendapat anggotanya. Pengawasan juga akan lebih baik jika jumlah anggota komite audit mencukupi untuk mengevaluasi seluruh aspek operasional Perusahaan (Halim, 2023). Menurut Sari dan Trilestari (Sari & Trilestari, 2023), komite audit dapat meminimalkan perilaku oportunistik manajer terhadap pengelolaan profitabilitas perusahaan dengan memantau laporan keuangan.

Teori keagenan menggambarkan pengetahuan dan pemahaman, bahwa semakin banyak komite yang memiliki pengawasan manajemen yang baik, maka akan dapat meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit dapat berkontribusi aktif dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara terbuka dan akuntabel, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yunina dan Nurul Nisa (2020), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H5 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan dengan ROE

Dewan direksi menjalankan dua fungsi utamanya yakni mengambil keputusan manajemen serta menjalankan fungsi monitoringnya. Terkait dijalankannya fungsi monitoring berguna agar tindakan para manajer bisa diawasi dengan baik. Tujuannya guna menjadi pencegah agar tindakan manajer tidak hanya mengarah pada tujuan pribadi. Sebab tindakan mengedepankan kepentingan pribadi dari manajer akan membuat para pemegang saham merugi dan akhirnya menyebabkan timbulnya masalah keagenan. (Adams et al., 2003) menjabarkan ukuran dewan yang besar bisa mewujudkan praktik manajemen yang semakin baik dan menjadi pengawas tindakan manajemen secara efektif. UU No 40 Tahun 2007 tentang perseroan, menerangkan bahwasannya tugas seorang direktur adalah memimpin perusahaan, yang mana juga menerbitkan kebijakan-kebijakan yang ada diperusahaan. Berdasarkan penelitian Daniel dan Yeterina (2014) menyimpulkan bahwa dewan direksi memiliki hubungan pada kinerja keuangan (ROE) dengan positif.

H6 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dengan ROE

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan ROE

Mengacu paparan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas pasal 120 ayat 2, didefinisikan komisaris independen yakni seseorang yang dipilih berdasar keputusan RUPS yang asalnya melalui pihak yang tidak melakukan afiliasi dengan anggota direksi, pemegang saham, dan kelompok dewan komisaris yang lain. Komisaris independen termasuk bentuk pengendalian internal perusahaan. Pembentukan komisaris independen guna membuat benturan kepentingan berkurang dan melakukan tindakan secara independen sebagai pelindung kepentingan semua stakeholders. Prasetyo (Osvald et al., 2019) menyatakan bahwa melalui keberadaan komisaris independen, akan membuat kepentingan pemegang saham, termasuk minoritas ataupun mayoritas tidak terabaikan, sebab terhadap keputusan buatan pihak manajemen sikap komisaris independen lebih netral. Harapannya dengan adanya komisaris independen bisa menjadi pengawas tindakan atas pelaporan keuangan perusahaan, oleh karenanya bisa melahirkan laporan keuangan yang tepat dan mempunyai kualitas yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Crhistine (Prayanthi, 2020) menyimpulkan bahwasannya komisaris independen memiliki hubungan positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).

H7 : Ukuran Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dengan ROE

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan dengan ROE

Kepemilikan institusional pada perusahaan merupakan saham yang dimiliki lembaga ataupun institusi misalnya perusahaan investasi, bank, serta kepemilikan institusi lainnya. Fungsi kepemilikan institusional yakni selaku pihak yang melakukan kontrol perusahaan mengacu sisi eksternal (M. M. Reminov, 2015). Riset yang dilakukan Ferdinandus dan Riri (2021) memberi kesimpulan bahwasannya kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja keuangan (ROE) dengan positif.

H8 : Ukuran Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dengan ROE

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan dengan ROE

Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham dari manajemen perusahaan. Pengurangan permasalahan keagenan bisa terjadi sebab kepentingan manajemen perusahaan dan pemegang saham yang selaras. Informasi lebih banyak dipunyai manajer sebab keberadaannya pada lingkup operasional. Terdapat keinginan manajer akan keuntungan bagi perusahaan selaku pemegang saham dan selaku manajer itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Joshua dan Henryanto (2020) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).

H9 : Ukuran Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dengan ROE

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan ROE

Komite audit merupakan orang yang membantu dewan komisaris dalam mengawasi kebijakan yang ada di perusahaan. Komite audit juga menilai secara adil serta tanpa memihak kepada siapapun atas kewajiban laporan keuangan dan kebijakan perusahaan. Harapan atas komite audit yang ada yakni bisa membuat jalannya perusahaan bisa lebih terkontrol. Mulia dan Assyifa (Alim & Assyifa, n.l.d.) telah melakukan penelitian dan terdapat kesimpulan bahwasannya ditemukan pengaruh komite audit pada kinerja keuangan (ROE) dengan positif.

H10 : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dengan ROE

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan sampel

Penelitian ini didasarkan atas penggunaan data sekunder. Data sekunder diartikan sebagai data yang bersumber atas suatu informasi yang telah diperoleh oleh seseorang. Data dalam penelitian

ini bersumber pada laporan keuangan tahunan perusahaan LQ45 tahun 2019-2021 yang telah di audit atau dipublikasikan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia melalui website Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id).

Sampel termasuk dari karakteristik serta jumlah populasi yang diperoleh berdasarkan suatu prosedur, sehingga bisa merepresentasikan populasi tersebut. Teknik sampling penelitian ini memanfaatkan purposive sampling, dimana ini ialah teknik sampling dengan menyelaraskan karakteristik sampel dengan ketetapan suatu kriterianya yang dalam penelitian ini adalah

1. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021
2. Perusahaan LQ45 yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2019-2021
3. Perusahaan LQ45 yang melaporkan laporan tersebut dengan mata uang rupiah
4. Perusahaan LQ45 yang terdaftar pada BEI pada tahun 2019-2021 yang melaporkan laba positif

Variabel dan Pengukurannya

Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan pengukurannya.

Tabel 1
Variabel dan pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen <i>Return On Assets</i>	ROA	$ROA = (\text{Laba Sebelum Pajak}) / (\text{Rata-rata total aset}) \times 100\%$
<i>Return On Equity</i>	ROE	$ROE = (\text{laba bersih setelah pajak}) / (\text{Total Modal}) \times 100\%$
Variabel Dependen Dewan Direksi Komisaris Independen	DD KIND	Ukuran Dewan Direksi=Jumlah Seluruh Anggota Dewan Direksi Komisaris Independen=(Jumlah Komisaris Independen)/(Jumlah Dewan Komisaris)
Kepemilikan Institusional	KI	Kepemilikan Institusional=(Saham Kepemilikan Institusional)/(Saham yang Beredar)
Kepemilikan Manajerial	KM	Kepemilikan Manajerial=(Saham Kepemilikan Manajerial)/(Saham yang Beredar)
Komite Audit	KA	Komite Audit=Total Komite Audit

Model penelitian

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (multiple linear regression). Analisis regresi berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas. Untuk mempermudah analisis dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa software SPSS (Statistical Package for Social Science) 25.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cara untuk menyederhanakan, mengatur, dan menyajikan data dengan cara yang informatif. Kemudian data tersebut digunakan untuk mencerminkan data yang kompleks dengan memperhatikan nilai maksimum, standar deviasi, rata-rata dan nilai minimum (Ghozali, 2018). Hasil penelitian digunakan untuk melihat deskripsi dan gambaran data untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Uji Asumsi Klasik dan Uji Normalitas

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinieritas, autokolerasi, dan heterokedastis pada model regresi. Model regresi dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data residual terdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas, autokolerasi dan heterokedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah jika nilai Sig. atau signifikan < 0.05 , maka distribusi data tidak normal. Atau jika nilai Sig. atau Signifikan > 0.05 , maka distribusi data normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk meneliti apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Batasan umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance > 0.1 atau VIF < 10 .

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa digunakan tes Durbin Watson (DW)

Analisis Regresi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan;

Y = Kinerja Keuangan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1= Dewan Direksi

X2= Komisaris Independen

X3= Kepemilikan Institusional

X4= Kepemilikan Manajerial

X5= Komite Audit

e = error

Uji Hipotesis

Secara umum hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih lemah dan memerlukan suatu pembuktian untuk menegaskan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan fakta atau data empiris yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan Koefisien determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas, hasil deskriptif kuantitatif, dan pengujian uji hipotesis.

Uji Normalitas

Tabel 4
Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual -</i>	<i>Unstandardized Residual -</i>
		1	2
N		97	97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	2.73413813	6.81318256
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.080	.078
	Positive	.080	.042
	Negative	-.051	-.078
Test Statistic		.080	.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136 ^c	.172 ^c

Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap data setelah mengeluarkan beberapa data atau 97 data menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal dimana nilai signifikansi ujinya menunjukkan sebesar 0,136 dan 0,172 dimana keduanya lebih besar dari 0,05.

Uji Multikoleniaritas

Tabel 5
Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	DD	.754	1.326
	KIND	.790	1.266
	KI	.969	1.032
	KM	.978	1.022
	KA	.759	1.317

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada nilai VIF dari variable yang memiliki nilai lebih kecil dari angka 10. Dengan demikian model regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinier.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.911	5	3.782	1.348	.251 ^b
	Residual	255.317	91	2.806		
	Total	274.228	96			

a. Dependent Variable: AbsRes1
b. Predictors: (Constant), KA, KI, KM, KIND, DD

Model 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	209.922	5	41.984	2.204	.061 ^b
	Residual	1733.313	91	19.047		
	Total	1943.235	96			

a. Dependent Variable: AbsRes2
b. Predictors: (Constant), KA, KI, KM, KIND, DD

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa baik model 1 maupun model 2 menunjukkan hasil hanya signifikan dimana nilai signifikansi model lebih besar dari 0,05 dimana nilai signifikannya adalah sebesar 0,251 dan 0,061 > 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 7

Uji Autokorelasi

Model 1

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.383 ^a	.147	.100	2.808247	1.898

a. Predictors: (Constant), KA, KI, KM, KIND, DD
b. Dependent Variable: ROA

Model 2

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.527 ^a	.278	.238	6.997855	1.928

a. Predictors: (Constant), KA, KI, KM, KIND, DD
b. Dependent Variable: ROE

Nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,898 dan 1,928. Nilai tabel du untuk $k=5$ dan data sebanyak lebih dari 97 sampel diperoleh sebesar 1,79. Nilai Durbin-Watson berada diantara $Du < d < 4 - Du$ Model 1 $1,79 < 1,898 < 2,21$ Model 2 $1,79 < 1,928 < 2,21$. Tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Analisis Linear Berganda

Tabel 8
Uji Analisis Linear Berganda

	<i>Model 1</i>			<i>Model 2</i>		
	Koed	T	Sig	Koed	t	Sig
(Constant)	5.235	2.647	0.010	4.508	0.915	0.363
DD	0.421	3.303	0.001	1.522	4.788	0.000
KIND	-5.776	-1.789	0.077	1.578	0.196	0.845
KI	-0.028	-1.086	0.281	-0.124	-1.902	0.060
KM	-0.195	-1.859	0.066	-0.576	-2.198	0.031
KA	0.455	3.405	0.174	1.622	5.510	0.000
F	3.129			7.005		
Sig F	0.012			0.000		
Adj R2	0.100			0.238		

Uji Signifikansi Simultan (F)

Hasil pengujian model regresi secara simultan ditunjukkan dengan nilai F dari hasil pengujian. Diperoleh nilai F sebesar 3,239 dengan signifikansi sebesar 0,012 untuk model 1 dan nilai F sebesar 7,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk model 2 dimana keduanya lebih kecil dari 0,05. Dengan menunjukkan bahwa model regresi ini memberikan bukti empiris bahwa kinerja perusahaan baik dengan proksi ROA maupun ROE dapat dijelaskan oleh ukuran ndean dieksi, proporsi komisaris independent, kepemilikan insitusi, kepemilikan manajerial dan komite audit.

Uji Koefisien Determasi (R2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dari nilai *adjusted R²*.

Penelitian ini mendapatkan nilai *adjusted R²* diperoleh sebesar 0,100 untuk model 1 (dependen variabel ROA) dan sebesar 0,238 untuk model 2 (dependen variabel ROE). Hal ini berarti bahwa kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh mekanisme GCG variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji T

Sesuai dengan data pada tabel 4.8 bisa dilihat keterangan mengenai arah daripada seluruh variable bebas penelitian disini terhadap variable terikat. *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) menjadi proksi variable dependen yaitu kinerja keuangan. Dari variabel bebas yang pertama yaitu ukuran dewan direksi (DD) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ROA sebagai variabel dependen dengan positif dan signifikan hal ini sesuai dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan koefisien regresi positif. Hal tersebut sesuai dengan yang dicantumkan pada hipotesis pertama pada penelitian ini sehingga **H1 diterima**. Berikutnya variabel independen yang kedua yaitu komisaris independen (K.IND) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan ROA hal ini sesuai dengan yang nilai signifikansi $0,007 > 0,05$ dengan koefisien regresi negatif. Ini berlawanan dengan yang dicantumkan pada hipotesis kedua sehingga **H2 ditolak**. Variabel independen yang ketiga yaitu kepemilikan institusional (KI) tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan ROA hal ini sesuai dengan nilai signifikansi $0,256 > 0,05$ dengan koefisien regresi negatif. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang dicantumkan pada hipotesis ketiga sehingga **H3 ditolak**.

Variabel independen yang keempat yaitu kepemilikan manajerial (KM) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ROA sebagai variabel dependen secara positif dan tidak signifikan hal tersebut sesuai dengan nilai signifikansi $0,066 > 0,05$ dengan koefisien regresi positif. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang dicantumkan pada hipotesis keempat pada penelitian ini sehingga **H4 ditolak**. Selanjutnya variabel independen yang kelima yaitu komite audit (KA) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada kinerja keuangan dengan ROA hal ini sesuai dengan nilai signifikansi $0,174 > 0,05$ dengan koefisien regresi positif. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan yang dicantumkan pada hipotesis kelima pada penelitian ini sehingga **H5 ditolak**.

Variabel independen selanjutnya ukuran dewan direksi (DD) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ROE sebagai variabel dependen dengan positif dan signifikan hal ini sesuai dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi positif. Hal tersebut sesuai dengan yang dicantumkan pada hipotesis keenam pada penelitian ini sehingga **H6 diterima**. Berikutnya variabel independen komisaris independen (K.IND) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dengan ROE hal ini sesuai dengan nilai signifikansi $0,845 > 0,05$ dengan koefisien regresi negatif. Ini berlawanan dengan yang dicantumkan pada hipotesis ketujuh sehingga **H7 ditolak**. Variabel independen selanjutnya yaitu kepemilikan institusional (KI) tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dengan ROE hal ini sesuai dengan nilai signifikansi $0,06 > 0,05$ dengan koefisien regresi negatif. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang dicantumkan pada hipotesis kedelapan sehingga **H8 ditolak**. Variabel independen berikutnya yaitu kepemilikan manajerial (KM) tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dengan ROE hal ini sesuai dengan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$ dengan koefisien regresi negatif. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang dicantumkan pada hipotesis kesembilan pada penelitian ini sehingga **H9 ditolak**. Terakhir variabel independen komite audit (KA) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan dengan ROE hal ini sesuai dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi positif. Kondisi tersebut sesuai dengan yang dicantumkan pada hipotesis kesepuluh pada penelitian ini sehingga **H10 diterima**.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini menguji hubungan antara penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan ukuran ROA dan ROE sebagai ukuran kinerja, sedangkan mekanisme GCG yang digunakan adalah Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan objek melalui penelitian yaitu perusahaan LQ45 yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2019-2021. Perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 45. Tahap dari penelitian ini sendiri meliputi pencarian dan pendalaman mengenai materi dan teori yang akan ditulis, menganalisis data, menghitung hasil berdasarkan perhitungan dan selanjutnya melakukan interpretasi data berdasarkan hasil perhitungan yang sudah ada. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit yang secara konsisten memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA maupun ROE. Tiga variabel lain yaitu Komisaris independen, Kepemilikan Institusi dan Kepemilikan Manajerial adalah variabel-variabel yang konsisten tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan baik yang diukur dengan ROA maupun ROE. Variabel lain yaitu Kepemilikan Manajerial diperoleh memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE pada taraf 5% namun diterima secara signifikan negatif terhadap ROA pada taraf 10% yang menjelaskan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial akan memberikan kinerja keuangan perusahaan yang lebih rendah. Temuan utama dari penelitian ini menyajikan berbagai efek tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian mendukung teori yang menegaskan peran Direksi sebagai pimpinan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, pengaruh kepemilikan saham oleh manajerial termasuk oleh Direksi dan Komisaris terhadap kinerja perusahaan justru akan dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan

Temuan menarik dari penelitian ini adalah independensi dewan yang diukur dengan proporsi independensi anggota komisaris maupun ukuran dari komite audit dimana keduanya adalah merupakan dewan pengawas terhadap kinerja direksi masih tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga penelitian ini menyarankan solusi bagi perusahaan yang terdaftar dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan tata kelola perusahaan. Berdasarkan hasil empiris, substank untuk tata kelola perusahaan diusulkan dimana perusahaan harus fokus pada peran Dewan Direksi dalam mengelola dan memantau perusahaan. Selain itu, penelitian ini menyajikan bahwa tingkat kepemilikan yang tinggi justru tidak mendorong Direksi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, kebijakan kompensasi terhadap dewan direksi dengan saham nampaknya harus dibatasi untuk menghindari kepemilikan saham manajerial yang tinggi. Hal ini karena kepemilikan mewakili hak suara. Direksi dengan hak suara lebih tinggi akan membuat keputusan yang dominan yang justru akan berakibat kurang baik bagi kinerja perusahaan. Untuk dewan direksi, kepemilikannya harus tetap rendah karena pada level ini, kepentingan dewan direksi dan perusahaan diselaraskan.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan sempitnya wilayah sampel penelitian karena hanya mencakup perusahaan LQ45 yang terbatas sehingga hasil penelitian ini mungkin kurang dapat mewakili pada perusahaan yang terdaftar di BEI secara umum. Selain itu penggunaan model penelitian berupa implementasi GCG oleh perusahaan. Temuan utama dari penelitian ini menyajikan berbagai efek tata kelola perusahaan dengan tanpa menggunakan variabel kontrol akan bisa mengakibatkan bias karena penerapan mekanisme GCG yang ideal juga membutuhkan biaya sehingga di satu sisi penerapan mekanisme GCG diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan namun pada tahap awal yang berkaitan dengan pengeluaran perusahaan untuk menerapkan mekanisme GCG tersebut justru dapat menurunkan hasil kinerja keuangan perusahaan

Saran

- Penelitian yang akan datang bisa melakukan penelitian ini dengan populasi lain atau melakukan perluasan untuk mendapatkan sampel yang tidak terbatas sehingga dapat meningkatkan hasil penelitian.
- Penelitian yang akan datang diharapkan mampu memperbaiki kelemahan penelitian ini dengan mempertimbangkan proksi tambahan dari variabel tata kelola perusahaan, sehingga dapat merepresentasikan seluruh elemen dari praktik tata kelola perusahaan.

REFERENSI

- Adams, R., Mehran, H., Campbell, M., Houston, J., John, K., Kedia, S., Lee, S., Mahoney, J., & Morgan, D. (2003). *Is Corporate Governance Different for Bank Holding Companies? 1 The authors have benefited from helpful discussions with.*
- Alim, M., & Assyifa, umtacid. (n.d.). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.*
- Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 99–115.
- Brigham and Houston. 2006. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta
- Dewi Puspita, A., Kartini, T., & Sukabumi, U. M. (n.d.). *THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF BANKS LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX).*
- Febrianto, N. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2019)*. Sekolah Tinggi Ilmu Indonesia Jakarta.
- Fitrianingsih, D., Asfaro, S., Tinggi, S., & Banten, I. E. (2022). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA*. 3(1). <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1>
- Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan mnufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1718-1727.
- Hajanirina, A., & Simbolon, I. P. (2020). Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia: Tax Avoidance Dijelaskan oleh Variabel Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 4(1), 60–74.
- Halim, K. I. (2023). *Audit Committee, Accounting Conservatism, Leverage, Earnings Growth, dan Earnings Quality.*
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature \$. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 31).
- Himawan, F. A., & Fazriah, R. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 1-21.
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Ajar*, 4(01), 64-86.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE*. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Lastyanto, W. D., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 27–40.
- M. M. Reminov, and P. B. H. (2015). *PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 2, Pp. 179-189.



- Melé, D. (2009). Corporate Social Responsibility Theories. In *The Oxford Handbook of Corporate Social Responsibility*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199211593.003.0003>
- Munthe, K., & Ginting, R. D. B. (2023). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10–24.
- Osvald, G., Prasetyo, E., & Hadiprajitno, P. B. (2019). ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP STRUKTUR MODAL (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rosella, N., & Nugroho, D. S. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.
- Prayanthi, I. (2020). EFFECT OF BOARD OF DIRECTORS, INDEPENDENT COMMISSIONERS, AND COMMITTEE AUDITS ON FINANCIAL PERFORMANCE IN THE FOOD AND BEVERAGE SECTOR. In *Laurens Klabat Journal of Management* / (Vol. 1, Issue 1).
- Sa'diah, W. M., & Utomo, M. N. (2021). Peran *good corporate governance* dalam meminimalisir terjadinya financial distress. *Bisma: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(1), 36–46.
- Saputri, M., & Isbanah, Y. (2021). Pengaruh *good corporate governance* dan corporate sosial responsibility terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan miscellaneous industry di BEI periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 651–669.
- Sari, T. P., & Trilestari, D. I. (2023). PERAN CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT DALAM MEMINIMALISIR MANAJEMEN LABA. *Solusi*, 21(4), 826–838.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401>
- Sulistiyawati, A. I., Asna, L., & Nugroho, A. H. D. (2022). Telisik Akar Penentu Integritas Laporan Keuangan. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(1), 27–38.
- Trinanda, D. M. (2010). Effect of application of corporate governance on the financial performance of banking sector companies. *E-Journal of Gunadarma University*, 12(1), 1-8.